

Rupa Ragam Hias Batik Bernuansa Islam Keraton Cirebon Setelah Masa Pra-Islam

Aquamila Bulan Prizilla

Program Studi Kriya Tekstil dan Mode Universitas Telkom

ABSTRACT

Ornament depictions on the archipelago batik fabrics are much influenced by foreign cultures. Indonesia as an Islamic country also majority diverse country with the world's largest Islamic population, but there are still many Indonesian people do not know how such a batik decoration Nusantara Islamic nuances and how the influence of Islamic culture. The Koran does not mention specifically the image or depiction of law. But batik decoration nuances of Islam Indonesia can be based on hadis, decoration that has a historical background of Islam, and the Islamic philosophical or told him about Islam. The study was confined to the nuances of Islamic ornament palace Cirebon batik after pre-Islamic times. With the goal on the basis of the preservation and dissemination of decorative nuances of Islam in the archipelago, in purpose that Indonesian can can be familiar with batik ornament which is has Islamic nuances, specially batik ornament from Cirebon palace pra-Islam which is has Islamic nuances. The study will use qualitative methods by means of a literature study, expert interviews and field surveys.

Keywords : batik, Islam, Cirebon, West Java.

PENDAHULUAN

Tekstil Nusantara, dalam bentuk ragam hiasnya dapat dikategorikan menjadi kain tenun dan non-tenun, kain tenun adalah kain yang penggambaran ornamennya dengan teknik tenun, sedangkan kain non-tenun adalah kain yang penggambaran ornamennya menggunakan teknik selain teknik tenun, contohnya teknik batik, teknik ikat celup, dan sebagainya. Dari ujung

barat hingga ujung timur Indonesia masing-masing daerah memiliki ciri khas ornamennya sendiri. Sebagai sebuah negara yang menjadi pusat perdagangan di masa lampau hal ini membuat Indonesia menjadi pusat pertukaran ilmu, tidak terkecuali ilmu agama yang banyak memengaruhi budaya di Indonesia dalam hal ini agama Islam telah berperan mempengaruhi proses perkembangan ornamen Indonesia.

Salah satu kriya tekstil yang banyak menggunakan ornamen adalah kain batik. Hingga saat ini kain batik masih banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai tekstil untuk produk busana dan produk interior.

Sebuah bentuk dapat dikatakan sebuah motif, kumpulan beberapa motif dapat membentuk menjadi sebuah ornamen atau ragam hias.

Pelestarian dan sosialisasi ragam hias batik bernuansa Islami di Indonesia sangat penting adanya karena mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Sensus tahun 2010 menampakkan Indonesia sebagai negara dengan penduduk beragama Islam terbanyak di dunia, yaitu 209.120.000 atau 13 persen dari populasi umat Islam dunia, diikuti oleh India di posisi kedua dengan 176.200.000 orang, 14 persen dari populasi negara tersebut (cnnindonesia.com, 2015).

Oleh sebab itu budaya Islam menjadi menarik dan penting bagi bangsa Indonesia. Sebagaimana diketahui Al-Quran tidak menyebutkan hukum gambar dan penggambaran, tetapi ada beberapa hadis yang menyebutkan hal tersebut yang harus dipelajari dan dipahami lebih jauh kepada ahlinya karena pendapat bisa berbeda-beda. Ragam hias batik bernuansa Islam Indonesia dapat dilandaskan pada

hadis, ragam hias yang memiliki latar belakang sejarah Islam, filosofis Islam dan atau bercerita tentang Islam, yang penelitian akan difokuskan kepada ragam hias batik Islam di Cirebon setelah masa pra Islam, yaitu setelah Cirebon menjadi wilayah Islam.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini perlu diteliti jauh mengenai sejarah batik di Indonesia, sejarah batik di Cirebon, sejarah Islam di Cirebon dan rupa ragam hias batik bernuansa Islam Cirebon. Maka dari itu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara studi literatur, wawancara pakar dan investigasi lapangan.

1. SEJARAH PERKEMBANGAN BATIK DI CIREBON

Sebelum masuk kebudayaan Islam, kebudayaan Cirebon adalah kebudayaan Hindu-Budha. Warisan kebudayaan tersebut dapat dilihat dari hiasan bangunan keraton yang didirikan oleh keturunan-keturunan Tumenggung Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) sebagai sultan pertama. Peninggalan seni hias bernuansa budaya Hindu-Budha ini kemudianl inspirasi batik Cirebon yang dimulai pada abad ke - 14. Batik Cirebon termasuk batik persisiran. Batik yang pada awalnya dibuat oleh keluarga dalem keraton, tetapi

perkembangannya dilakukan oleh masyarakat luar keraton. Batik dibuat baik di dalam maupun diluar keraton adalah tradisi masyarakat yang diteruskan sejak masa pra Islam, yaitu masa peralihan dari kebudayaan Hindu-Budha menuju Islam.

Batik Cirebon memiliki nilai filosofi yang tinggi dan dianggap sakral pada masa pembuatan batik oleh keluarga keratin. Tetapi setelah berkembangnya batik ke masyarakat, rupa ragam hias lebih bebas dan bervariasi. Pada awalnya penggunaan batik adalah sebagai sarana perlambangan, digunakan dalam upacara adat dan dianggap benda sakral dalam pertunjukan seni.

Para sultan tidak semuanya menggunakan motif batik sebagai sarana perlambangan, ada juga motif batik yang dibuat dan ditulis dengan kaligrafi arab yang mengandung azimat (*isim*). Bahkan ada juga yang dibuat sebagai sarana pengobatan dengan menuliskannya ayat kursi. Beberapa kaligrafi yang dituliskan di batik sebagai sebuah lambang kesultanan, diantaranya bendera Cirebon yang disebut Macan Ali.

Selain itu ada juga ragam hias yang berbentuk binatang khayal, yang diketahui di Islam sebagai Buraq. Namun selain itu beberapa

kebudayaan seperti Cina, Hindu dan Budha tetap memengaruhi sebagiannya. Bentuk bentuk yang diadopsi oleh batik keraton Cirebon antara lain bentuk naga, wadasan, *Mega Mendung* yang berakar dari budaya Cina. Pengaruh ini tidak lepas dari salah satu istri Sunan gunung Jati yaitu Ong Tin seorang perempuan Cina yang peduli terhadap budaya dan kesenian lokal. Bentuk singa dari Cina, Arab. Dan Persia, serta bentuk gajah dan trisula yang berakar dari India (Hindu-Budha), dan tumbuhan rambat dari budaya Cirebon.

Motif batik keratonan memiliki aturan tertentu dan ciri khasnya masing masing, contoh ke-khas-an batik keraton Cirebon sebagian besar adalah Wedasan, *Mega Mendung* dan Pandan Wangi yang merupakan hiasan pokok batik Cirebon. Hiasan tersebut merupakan hiasan yang terpengaruh dari budaya Cina. Ada juga yang menggunakan ragam hias Pohon Lam Alif dan *Singa Barong*. *Paksi Naga Liman* dan Macan Ali, dan motif lokal yaitu tumbuhan seperti kangkung.

Pada dasarnya motif pokok batik keratonan Cirebon adalah batik yang bernuasa Cina, namun motif tersebut sudah distilasikan sehingga menghasilkan motif yang secara fisik menunjukkan budaya Cina tetapi dengan adanya perkembangan motif

ini bisa memiliki ruh ajarah agama Islam.

Ruh Islam di dunia Batik Keraton Cirebon merupakan pengejawantahan dari tarekat di Cirebon. Keindahan tarekat dituangkan dalam keindahan motif batik Cirebon, dengan menyimpan risalah pesan yang secara implisit tertuang dalam corak motif batik. Semenjak berdirinya, Caruban Nagari atau yang sekarang dikenal dengan Cirebon adalah sebuah daerah yang bersifat multi kultur, merupakan pembauran dari budaya-budaya Arab, Persia, India, Cina, maupun lokal Nusantara, yang semua itu disatukan dalam ruh Islam. Hal ini dapat dilihat dari kondisi dan jumlah masyarakat Cirebon pada awal didirikannya.

Wilayah Cirebon memiliki kekayaan khasanah budaya batik yang variatif, baik yang masih tetap ada sampai sekarang, maupun yang sudah punah tinggal kenangan

2. SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM CIREBON

Agama Islam yang berasal dari Mekkah kali pertama masuk ke Indonesia pada abad ke - 7 Masehi. Islam sudah masuk ke Cirebon sejarah nama Cirebon masih bernama Nigari Caruban Larang pada abad ke - 14, dimana pada tahun 1337, Haji Purwa datang ke Nigari Carubang Larang dan berusaha meng-Islam-kan

adiknya, namun gagal, tapi berhasil meng-Islam-kan Syeh Maulana Safiudin. Sejak itu Islam berkembang secara perlahan. Sejarah kota Cirebon yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa Barat, yang dibawah kepemimpinan Tumenggung Syarif Hidayatullah.

Tumenggung Syarif Hidayatullah dinobatkan tumenggung dan bergelar Susuhunan Jati oleh Pangeran Cakrabuana yang merupakan kakek dari ibunya pada tahun 1479-1568, yang juga bersamaan dengan penobatan tersebut, nama Nigari Caruban Larang diubah menjadi Cirebon. Tumenggung Syarif Hidayatullah meninggal pada tahun 1568 di usianya yang ke 120 tahun. Karena pro dan kontranya tahun kelahiran Tumenggung Syarif Hidayatullah apabila dilihat dari tanggal meninggal dan usia saat meninggalnya, maka dapat diasumsikan Tumenggung Syarif Hidayatullah lahir sekitar tahun 1448.

Sebelum datangnya Islam selain sebagai pusat kerajaan Islam di Jawa Barat, Cirebon juga mewarisi kebudayaan Hindu-Budha dari Majapahit dan Padjadjaran, yang dimana pada masa peralalihan itu disebut masa pra-Islam. Batik dijadikan sebagai media penyebaran agama Islam oleh Tumenggung Syarif

Hidayatullah. Awal munculnya kegiatan membatik tak terlepas dari peran Ki Gede trusmi yang adalah pengikut setia Tumenggung Syarif Hidayatullah, dari sini lah muncul batik Trusmi.

3. RUPA RAGAM HIAS BATIK ISLAM DI KERATON CIREBON SETELAH MASA PRA ISLAM

Untuk dapat menjadi ragam hias batik keraton Cirebon harus memiliki tiga persyaratan berikut:

1. mengandung makna filosofis
2. mengandung makna mitologis, dan
3. mengandung makna religius.

Telah disebutkan bahwa motif batik keratonan memiliki pakem pakem tertentu dan ciri khasnya masing masing. contoh ke-khas-an batik keraton Cirebon sebagian besar adalah wedasan, *Mega Mendung* dan pandan wangi yang merupakan hiasan pokok batik Cirebon.

Hiasan tersebut merupakan hiasan yang terpengaruh dari budaya cina. Ada juga yang menggunakan ragam hias pohon *lam alif*, *Singa Barong*. *Paksi Naga Liman* dan *macan ali*, dan motif lokal yaitu tumbuhan rambat seperti kangkung.

Menurut Kudiya (2016), ajaran Islam melarang penggambaran makhluk ciptaan Allah, maka gambar binatang

pada batik keraton Cirebon tubuhnya diganti dengan tumbuh-tumbuhan atau huruf Arab yang merupakan suatu ayat, tetapi tetap dapat tertangkap bentuk siluet binatangnya”.

Berikut adalah beberapa motif batik keraton Cirebon yang bernafaskan Islam:

a. Ragam hias Macan Ali

Bendera Cirebon yang memiliki ragam hias Macan Ali merupakan simbol dari Caruban Nagari saat itu, sebagai simbol petunjuk kehidupan bernegara, bermasyarakat, maupun beragama serta harapan untuk memperoleh pertolongan Allah dan kemenangan yang dekat. Menurut Tawalluddin dalam tulisannya dalam *Pikiran Rakyat* (2016), menyatakan bahwa ragam hias batik Macan Ali memiliki pemaknaan sebagai berikut :

1. Fungsi dari bendera Macan Ali tidak hanya sebagai lambang, identitas atau simbol, tetapi dipandang sebagai regalia yang memiliki kekuatan magis.
2. Benda-benda yang dipercaya oleh masyarakat dapat mendatangkan keselamatan atau kebaikan bagi seseorang atau yang memiliki dan menggunakannya.

3. Dimana pada bendera tersebut terdapat tiga gambar macan yang disamakan dengan tulisan kaligrafi Arab, pedang bermata dua, bintang bersudut lima dan inkripsi dari kitab suci Al Quran.

Inskripsi di sisi atas merupakan surat Al Ikhlas, sisi bawah Surat Al An'am, sisi kiri terdapat surat Ash Shaff dan di sisi kanan surat Al Fatihah. Sementara hewan macan yang kemudian oleh masyarakat Cirebon dikenal dengan motif Macan Ali dibuat dengan teknik stilasi (penyamaran) berupa dua kalimat syahadat.

4. Di negara Persia (Iran) kalimat-kalimat yang mengagungkan Sayyidina Ali dibentuk dalam wujud singa dan di Cirebon dalam bentuk macan. Bisa jadi konsep Macan Ali merupakan adaptasi pengaruh budaya Persia dengan kondisi lokal mengingat agama Islam dibawa ke Indonesia tidak langsung dari Arab, tapi dari Iran atau India

b. Ragam hias *Paksi Naga Liman*

Paksi Naga Liman diperkirakan dibuat pada tahun 1350 Saka atau 1438 Masehi, mendapat pengaruh dari bangsa Persia. Ragam hias ini terinspirasi dari kendaraan yang

digunakan oleh Sunan Gunung Jati untuk berkeliling keraton.

Motif ini terinspirasi dari tiga hewan yang digabungkan. Paksi yang berarti Garuda yang melambangkan alam atas, Naga yang melambangkan alam bawah / air, dan liman yang berarti gajah melambangkan alam tengah atau bumi. Tiga hewan ini mendapat pengaruh dari Mesir, China dan India. Motif *Paksi Naga Liman* ini menggambarkan peran raja atau sultan sebagai penguasa dan pengayom bagi semesta alam di Cirebon.



Gambar 1. Motif *Paksi Naga Liman*
(kepuluanbatik.com, 2016)

c. Motif *Singa Barong*

Tak jauh beda dengan motif *Paksi Naga Liman*, motif ini terinspirasi dari tiga hewan yaitu naga, gajah, dan Buraq. Tiga hewan ini menandakan pengaruh dari China yang beragama Buddha,

India yang beragama Hindu, dan Mesir yang beragama Islam. Yang membedakan *Paksi Naga Liman* dan *Singa Barong* adalah sayap dan badan.

Pada *Singa Barong* sayap yang digunakan adalah sayap Buraq sedangkan pada paksi naga adalah sayap garuda. Lantas badan pada *Singa Barong* adalah badan Buraq, sedangkan pada *Paksi Naga Liman* adalah badan gajah. Filosofi motif *Singa Barong* ini adalah seorang Sultan memiliki peran sebagai pengayom dan harus memiliki ketajaman dalam menguasai tiga kekuatan alam pikiran manusia, yaitu cipta, rasa dan karsa.



Gambar 2. Motif *Singa Barong*
(kepuluanbatik.com, 2016)

d. Motif Buraq

Sebagai daerah penyebaran Islam, tentunya mengetahui tentang buraq. Buraq adalah tunggangan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan Isra Mi'raj. Dalam penyebaran agama Islam ini, Sunan Gunung Jati

menjadikannya media seni atau pertunjukan. Kesenian Buraq adalah satu bentuk seni yang awalnya diperkenalkan oleh Sunan Gunung Jati sebagai sarana silaturahmi ketika beliau mengajak masyarakat berkumpul sambil memberikan dakwah Islam. Tunggangan buraq ini dikembangkan dalam imajinasi berupa hewan berbentuk kuda bersayap dengan kepala wanita cantik yang berkerudung. Kesenian buraq ini digunakan untuk acara kirab atau arak-arakan khitanan. Maka, muncul inspirasi motif Buraq pada batik Cirebon.



Gambar 3. Motif Buraq
(kepuluanbatik.com, 2016)

e. Motif Ayam Alas

Adalah salah satu motif batik keratonan yang sengaja dibuat sebagai bentuk penghormatan kepada Sultan Gunung Jati. Ayam Alas atau ayam hutan adalah hewan kesayangan Sultan. Dalam masyarakat yang

percaya akan banyak simbol, ayam ini dipercaya sebagai simbol keberanian. Ayam selalu berkokok di pagi hari sehingga sering dianggap sebagai penjaga matahari.



Gambar 4. Motif Ayam Alas
(kepuluanbatik.com, 2016)

f. Wadsan

Merupakan kekhasan batik Cirebon yang tidak akan ditemukan di batik lainnya. Wadsan sendiri adalah ragam hias batu karang yang diambil dari kata wadas yang artinya baru karang/ batu cadas. Ragam hias wadsan dapat ditemukan di keraton keraton Cirebon. Hal ini terinspirasi oleh geografis Cirebon yang banyak terdapat pantai.

Ragam hias wadsan bisa digunakan sebagai motif utama ataupun pelengkap. Ragam hias wedsan sebagai motif utama yang terkenal adalah adalah motif “rajegwesi”, motif “panji semirang”, motif “wadas grompol”, dimana rajeg berarti pagar dan wesi berarti besi.

Rajegwesi memiliki filosofi bahwa agar kehidupan aman dari gangguan luar, harus memiliki pengaman yang kuat dan kokoh. Mayoritas masyarakat Cirebon yang muslim mengartikan sebagai akidah yang kokoh sekokoh batu karang, tidak boleh guyah dan selalu istiqomah dalam menghadapi godaan.



Gambar 5. Motif Wedasan
(kepuluanbatik.com, 2016)

g. Motif *Mega Mendung*

Motif yang terkenal pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati adalah motif *Mega Mendung*. Motif ini memiliki artian awan pembawa hujan sebagai lambang kesuburan, dan pemberi kehidupan.

Motif *Mega Mendung* ini berkaitan dengan sejarah datangnya bangsa China yang datang ke Cirebon.

Ditambah Sunan Gunung Jati yang menikah dengan seorang wanita Tionghoa bernama Ong Tie. Motif *Mega Mendung* melambangkan kehidupan manusia secara utuh, mulai dari mencari jati diri, memasuki dunia baru, yang pada akhirnya kembali ke asalnya yaitu Allah S.W.T., dan membawa pesan moral bahwa kehidupan manusia selalu turun naik.



Gambar 6. Motif *Mega Mendung*
(senirupaterapanbatikindonesia.
blogspot.com, 2016)

4. HUKUM ISLAM MENGENAI GAMBAR DAN PENGGAMBARAN

Di dalam Al-Quran tidak disebutkan mengenai hukum gambar atau penggambaran, tetapi ada beberapa hadist yang menyatakan hal tersebut, yang harus ditelaah lebih jauh kepada ahliya dan tentunya keyakinan orang akan berbeda.

Hadis menurut para ulama ahli hadis adalah segala ucapan, perbuatan, taqir (peneguhan/ mendiamkan

sebagai tanda membolehkan atau persetujuan) dan sifat-sifat Nabi Muhammad S.A.W. Hadis adalah sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

Berikut adalah hadis shahih, hadis yang cukup sanadnya dari awal sampai akhir dan oleh orang-orang yang sempurna hafalannya, yang berkaitan dengan gambar dan penggambaran:

- a. Dan dari Ibnu 'Umar , Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar / patung (makhluk bernyawa) akan disiksa pada Hari Kiamat, dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa yang telah kamu ciptakan!' (HR Bukhari : 5951)
- b. "Manusia yang paling keras azabnya pada hari kiamat adalah para tukang gambar." (HR.Bukhari : 5494 dan HR.Muslim : 3944)
- c. "Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar ini akan di azab pada hari kiamat, di katakan kepada mereka, " hidupkan apa yang kalian ciptakan." (HR.Bukhari : 5495)
- d. Rasulullah SAW. bersabda: "Barangsiapa menggambar suatu gambar, dia akan di azab

- dan di bebani untuk meniupkan roh ke dalam gambar itu, sedangkan dia tidak mampu “. (HR. Bukhari : 6520)
- e. “Setiap orang yang menggambar akan di azab di neraka, dia diperintah untuk meniupkan ruh untuk setiap gambar yang ia buat, maka ia diazab dengan hal itu di neraka.”, lalu beliau berkata: “Jika kamu harus melakukannya (menggambar), maka gambarlah pohon dan sesuatu yang tidak mempunyai ruh.” (HR. Muslim no: 3945)
- f. Diriwayatkan dari Abu Thalhah r.a, ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, "Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar." (HR Bukhari : 5949 dan Muslim 2106).
- g. Diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar R.A, ia berkata, "Jibril berjanji akan datang kepada Nabi SAW. tetapi ternyata Jibril terlambat hingga membuat beliau sangat gelisah. Lalu ia keluar dan bertemu dengan Jibril dan beliau mengeluhkan tentang keterlambatan Jibril. Lantas Jibril berkata, ‘Sesungguhnya kami tidak memasuki rumah yang di dalamnya terdapat
- anjing dan gambar.’ (HR Bukhari : 5960).
- h. Diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A, ia berkata, "Rasulullah SAW. bersabda: “Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat patung atau gambar.” (HR Muslim : 2112).

KESIMPULAN

Perkembangan batik Cirebon dimulai pada abad ke-14 pada saat kerajaan Islam pertama di Jawa Barat didirikan untuk pertama kalinya yang terletak di Cirebon. Didirikan oleh Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati, sebagai tokoh yang menyebarkan agama Islam di Indonesia, sehingga pada saat itu banyak motif atau ragam hias yang bernuansa Islami, meskipun ada akulturasi budaya dari kebudayaan lainnya.

Ragam hias batik Cirebon masa pra-Islam dapat dikategorikan menjadi tiga kategori berdasarkan filosofis di belakang ragam hias tersebut dan hadis shahih tentang gambar dan penggambaran, antara lain:

- a. Ragam hias Batik yang terbentuk menjadi batik Islam karena memiliki makna filosofis yang Islami. Ragam hias yang termasuk kategori ini adalah ragam hias

Macan Ali, ragam hias *Paksi Naga Liman*, ragam hias *Singa Barong*, ragam hias *Buraq*, ragam hias *Ayam Alas*, yang dimana kelima ragam hias tersebut memiliki motif yang mempunyai ruh, yang kesemua motif tersebut menggambarkan suatu binatang, atau penggabungan lebih dari satu binatang, atau penggabungan antara binatang dan manusia.

- b. Ragam hias Batik yang terbentuk menjadi batik Islam karena memiliki filosofis Islami dan berlandaskan hadis. Dalam hal ini adalah hadis yang menganjurkan rupa gambar dalam penggambaran adalah HR. Muslim no: 3945; "Setiap orang yang menggambar akan di azab di neraka, dia diperintah untuk meniupkan ruh untuk setiap gambar yang ia buat, maka ia diazab dengan hal itu di neraka.", lalu beliau berkata: "Jika kamu harus melakukannya (menggambar), maka gambarlah pohon dan sesuatu yang tidak mempunyai ruh."

Ragam hias yang termasuk kategori ini adalah ragam hias *Wadisan* dan ragam hias *Mega Mendung*, yang dimana di dalam ragam hias tersebut tidak menggambar motif yang mempunyai ruh.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Asa, Kusnin,
2014, *Mosaic of Indonesian Batik*, Yogyakarta: Red & White Publishing.
- Hamid, Syamsul Rizal,
2006, *Buku Pintar Agama Islam*, Bogor: Cahaya Islam.
- Hasanudin,
2001, *Batik Pesisiran Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri Pada Ragam Hias Batik*, Bandung : PT. Kiblat Buku Utama
- Koko, Sondari & Yusmawati,
2000, *Album Seni Budaya Batik Pesisir*, Jakarta: Depdiknas.
- Nailul Authar Sugiyono,
2015, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV. Alfabeta
- Wulandari, Ari,
2011, *Batik Nusantara*, Yogyakarta : CV. Andi Offset

Internet

- <http://www.budaya-indonesia.org>
<http://www.cirebonkab.go.id>
<http://www.pikiran-rakyat.com/semi-budaya/2013/09/11/250288/semi-nar-makna-simbolik-dan-fungsi-bendera-macan-ali>
<https://kepulauanbatik.com/2016/04/08/batik-keraton-cirebon-5-taman-arum-sunyaragi/>

[https://kepulauanbatik.com/2016/04/10/
motif-keraton-cirebon-6-taman-
teratai/](https://kepulauanbatik.com/2016/04/10/motif-keraton-cirebon-6-taman-teratai/)

[https://kepulauanbatik.com/2016/04/06
/motif-keraton-cirebon-4-naga-seba/](https://kepulauanbatik.com/2016/04/06/motif-keraton-cirebon-4-naga-seba/)

[https://kepulauanbatik.com/2016/03/31
/batik-keraton-cirebon-1-
wadasan/](https://kepulauanbatik.com/2016/03/31/batik-keraton-cirebon-1-wadasan/)

Wawancara

Komarudin Kudiya, (2016) : Pakar
Batik Cirebon

Muchammad Ircham (2016) : Tokoh
dan ulama Islam